

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KINERJA KEUANGAN

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017). "Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan seberapa baik perusahaan menerapkan aturan yang telah ditetapkan terkait keuangannya." Tujuan utama dari penilaian kinerja adalah memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan dan mematuhi standar perilaku yang telah ditentukan agar mencapai tindakan dan hasil yang diharapkan

Menurut Rudianto (2016), pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

Kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang telah dicapai oleh manajemen suatu perusahaan dengan mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan diperlukan bagi perusahaan karena untuk mengetahui dan menilai keberhasilan perusahaan atas dasar aktivitas keuangan yang telah dilakukan.

Secara umum, kinerja keuangan merupakan upaya setiap perusahaan untuk mengukur dan mengevaluasi setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi pengembangan kemampuan yang diperoleh dalam perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil jika mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Tujuan Pengukuran dan Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai banyak tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Munawir (2016) yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi setelah ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya ketika perusahaan dilikuidasi dalam jangka pendek dan panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/keuntungan selama periode waktu tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha. Stabilitas ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menjalankan usahanya secara stabil, dengan memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya serta membayar bunga atas utangnya tepat waktu.

Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan beberapa alat analisis. Menurut Hery (2016) teknik analisis kinerja keuangan dibedakan menjadi:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan adalah teknik analisis yang membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih untuk mengetahui perubahan jumlah (nilai absolut) dan Persentase (relatif) .
2. Analisis *trend*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total *passiva* (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas (*break even*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, seperti bank.

2.2 LAPORAN KEUANGAN

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2020), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan menurut Kasmir (2018) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah kondisi perusahaan terkini, yaitu kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode waktu tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Kartikahadi dkk (2016), “Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan”. Laporan keuangan suatu perusahaan menyediakan informasi yang terdiri dari aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban juga peranan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Informasi tersebut juga informasi lain yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dapat membantu pemakai dalam memprediksi arus kas dan kinerja perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap menurut Kartikahadi dkk (2016) terdiri dari komponen–komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi dengan membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika perusahaan mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.2 Tujuan, Karakteristik dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017), “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai perubahan unsur-unsur laporan keuangan ditujukan kepada

pemangku berkepentingan diluar manajemen perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan”. Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2018) adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang disajikan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna lainnya. Dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan sekarang dan di masa yang akan datang.
2. Informasi yang disajikan bermanfaat untuk memperkirakan arus kas untuk pemakai eksternal. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat kepada pemakai eksternal dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian/resiko dari penerimaan kas yang berkaitan.
3. Informasi yang disajikan bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan. Kas yang diterima dari luar akan tergantung pada arus kas masuk perusahaan, dan perusahaan dengan kesulitan keuangan akan kesulitan untuk menyediakan kas ke luar, yang akan mempengaruhi penerimaan pembayaran eksternal.

Karakteristik laporan keuangan menurut Kartikahadi dkk (2016), adalah sebagai berikut:

1. Bisa dipahami (*Understandability*), informasi akuntansi yang disajikan harus bisa dipahami oleh pengguna dengan pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai. Bisa dipahami mengacu pada pengguna umum bukan kepada sekelompok pengguna yang khusus.
2. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan, bermanfaat atau tidaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tergantung pada keputusan yang akan dibuat, cara pengambilan keputusan, dan proses pengambilan keputusan.
3. Relevan, informasi yang relevan dapat membantu pengguna dalam menarik kesimpulan tentang hasil pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
4. Tepat waktu, memberikan informasi kepada pengambil keputusan pada waktu yang tepat sebelum informasi tersebut kehilangan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan. Jika informasi tidak tersedia saat pengambilan keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan.
5. Reliabilitas, informasi yang reliabel adalah yang bebas dari pengaruh-pengaruh tertentu dan mencerminkan yang sesungguhnya.
6. Bisa diverifikasi, informasi bersifat objektif.
7. Representatif, informasi yang disajikan mempresentasikan antara keterkaitan pengukuran dan apa yang diukur.
8. Kenetralan, informasi yang disajikan akan netral jika bebas dari hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi hasil ke arah tertentu.

9. Bisa diperbandingkan, informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika bisa dibandingkan dengan informasi yang serupa dari masa lalu baik dari perusahaan lain atau pun milik perusahaan itu sendiri.

Berikut ini adalah keterbatasan laporan keuangan menurut Kasmir (2018), ada lima keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana datanya diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan tersedia untuk umum, artinya terbuka untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunannya tidak terlepas dari perkiraan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Misalnya jika terjadi suatu peristiwa yang merugikan, kerugian selalu diperhitungkan. Contohnya, harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari keuntungan yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.3 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup dua kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah menguraikan suatu unit ke dalam unit yang lebih kecil, sedangkan laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

Menurut Harahap (2016), “Analisis laporan keuangan adalah adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan kedalam satuan informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan di antara mereka, baik data kuantitatif dan non kuantitatif.”

Analisis laporan keuangan bermanfaat untuk kepentingan pihak internal sebagai alat evaluasi kinerja sedangkan untuk pihak eksternal analisis laporan keuangan bermanfaat untuk menilai potensi investasi dan kelayakan kredit. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018) ada enam yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang sudah dicapai.

2. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang dapat menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki saat ini.
4. Untuk mengetahui tindakan perbaikan apa yang perlu diambil di masa depan terkait posisi keuangan saat ini.
5. Untuk menilai kinerja perusahaan di masa depan dan apa yang perlu ditingkatkan.
6. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dengan perusahaan sejenis atas apa yang telah mereka capai.

2.3.2 Prosedur dan Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan.
2. Melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu sesuai dengan standar.
3. Memasukkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan ke dalam perhitungan dengan cermat.
4. Melakukan penafsiran atas hasil perhitungan yang telah dibuat.
5. Menyusun laporan posisi keuangan perusahaan.
6. Membuat rekomendasi terkait hasil analisis yang telah dilakukan.

Berikut ini merupakan keterbatasan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016) harus memperhatikan hal-hal seperti:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas peristiwa yang telah terjadi. Akibatnya, laporan keuangan tidak dapat lagi dianggap sebagai laporan tentang kondisi saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi ini tersedia untuk dapat digunakan semua pihak, sehingga sangat penting untuk selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
3. Laporan keuangan disusun dalam istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

2.4 ANALISIS RASIO KEUANGAN

2.4.1 Pengertian dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Pengertian Analisis Rasio Keuangan menurut Kasmir (2018) adalah sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan dengan cara membaginya dengan angka-angka

lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen yang ada di dalam satu laporan keuangan dengan komponen-komponen lainnya yang ada di antara laporan keuangan, sehingga angka yang dibandingkan dapat berupa angka yang ada dalam satu periode maupun berbeda periode.

Analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan bagi pihak manajemen. Hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat kelemahan-kelemahan apa saja yang dimiliki perusahaan sehingga dapat langsung diperbaiki.

Berikut ini adalah manfaat menggunakan analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2017) ada lima, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai acuan dalam membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kondisi suatu perusahaan dari sudut pandang keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga berguna bagi kreditor karena dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai penilaian bagi pihak pemegang saham dalam perusahaan.

2.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi 4 jenis sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2018) “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya”. Menurut Kasmir (2018), jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo menggunakan

aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 200% atau 2 kali yang artinya aset lancar harus 2 kali lebih besar dari utang lancar agar perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

(b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan kas yang tersedia atau pun efek yang dapat segera dicairkan. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah 50% yang artinya perusahaan haruslah memiliki kas atau efek yang dapat segera dicairkan setidaknya setengah dari utang lancarnya sehingga perusahaan dapat membayar kewajibannya.

(c) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang lebih likuid atau mudah dicairkan. Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Untuk rasio ini standar industrinya adalah sebesar 150% atau 1,5 kali, yang artinya agar perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, aset lancar yang lebih likuid yang perusahaan miliki harus 1,5 kali lebih besar dari pada utang lancarnya.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018), “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya”. Menurut Kasmir (2018), jenis-jenis Rasio Solvabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

(a) Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang atau *debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio utang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 35% yang artinya untuk

dapat membayar keseluruhan utang setidaknya total aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar 35% dibandingkan total utangnya.

(b) Rasio Utang dengan Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah ekuitas yang dijadikan jaminan atas seluruh utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk rasio ini standar industrinya adalah 90%, dimana setiap rupiah ekuitas haruslah menjadi jaminan utang hanya sebesar 90%-nya saja. Jika rasio *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi maka akan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk bagi perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018), “Rasio aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya”. Jenis-jenis rasio aktivitas yang sering digunakan menurut Hery (2016) adalah sebagai berikut:

(a) *Receivable Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode. *Receivable Turnover* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 15 kali, dimana seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya dapat dikatakan baik jika diukur dengan menggunakan rasio ini yaitu jika total penjualan 15 kali lebih besar dari total piutang usaha.

(b) *Inventory Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Untuk rasio ini standar industrinya adalah sebesar 20 kali, yang artinya total penjualan haruslah lebih besar 20 kali dari pada total persediaan untuk menunjukkan seberapa efektif persediaan yang dapat dikelola perusahaan.

(c) *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja yang terdapat di

perusahaan selama suatu periode. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 6 kali, yang artinya penjualan haruslah 6 kali lebih besar dari total penjualan yang dimiliki perusahaan, agar dapat dikatakan perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut efektif.

(d) *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 5 kali, yang artinya untuk dapat dikatakan perputaran aset tetap yang dimiliki perusahaan efektif maka penjualan haruslah 5 kali lebih besar dari total aset tetap.

(e) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perputaran keseluruhan aset dalam rangka menghasilkan pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk rasio ini standar industrinya adalah sebesar 2 kali, dimana perputaran keseluruhan aset perusahaan dapat dikatakan baik jika total penjualan 2 kali lebih besar dari pada total aset yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”. Menurut Hery (2016) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

(a) *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah 30%, yang artinya kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik jika perusahaan mendapatkan laba 30% lebih besar untuk setiap rupiah penjualan.

(b) *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Margin Laba Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang didapat dari penjualan. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Untuk rasio ini, standar industrinya adalah sebesar 30%, yang artinya jika laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh perusahaan lebih besar 30% dari total penjualan maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.

(c) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 20%, dimana untuk dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, maka total laba bersih yang dihasilkan haruslah setidaknya 20% lebih besar dari pada total penjualannya.

(d) *Return on Assets*

Return on Assets merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hasil yang didapat dari jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Standar industri rasio ini adalah 30%, yang artinya perusahaan haruslah mampu menghasilkan laba setidaknya 30% lebih besar dari aset yang digunakan.

(e) *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferend*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk rasio ini, standar industrinya adalah sebesar 40%, yang artinya perusahaan mampu menghasilkan laba setidaknya 40% lebih besar dari total ekuitas yang digunakan.

2.4.3 Standar Industri Rasio Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan ataupun metode lainnya diperlukan standar untuk mengetahui mana rasio yang menunjukkan kinerja yang baik atau buruk. Di bawah ini penulis tampilkan tabel untuk melihat besaran standar industri rasio keuangan:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Keuangan

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Likuiditas a. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) b. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) c. Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	200% atau 2 kali 50 % 150% atau 1,5 kali
2	Rasio Solvabilitas a. Rasio Utang (<i>Debt Ratio</i>) b. Rasio Utang dengan Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	35 % 90 %
3	Rasio Aktivitas a. <i>Receivable Turnover</i> b. <i>Inventory Turnover</i> c. <i>Working Capital Turnover</i> d. <i>Fixed Assets Turnover</i> e. <i>Total Assets Turnover</i>	15 kali 20 kali 6 kali 5 kali 2 kali
4	Rasio Profitabilitas a. Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>) b. Margin Laba Operasional (<i>Operating Profit Margin</i>) c. Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>) d. <i>Return on Assets</i> e. <i>Return on Equity</i>	30 % 30 % 20 % 30 % 40 %

Sumber: Kasmir (2018)

2.4.4 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2016) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ringkasan statistik yang mudah dibaca dan dipahami.

2. Merupakan alternatif yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang rinci dan rumit.
3. Memahami posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat sebagai bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau dari waktu ke waktu.
7. Mudah melihat trend perusahaan serta membuat prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan/kelemahan rasio keuangan menurut Fahmi (2017), adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan rasio keuangan akan menunjukkan pengukuran yang relatif terhadap kondisi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat digunakan sebagai peringatan awal dan bukannya kesimpulan akhir.
3. Semua data yang diperoleh dan digunakan dalam menganalisis diambil dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial* atau dibuat-buat.